

Original Research Paper

Penyusunan Buku Saku Edukasi Dan Penanganan Penyu Di Penangkaran Nipah Kabupaten Lombok Utara

Maiser Syaputra¹, Endah Wahyuningsih¹, Andi Tri Lestari¹, Muhamad Husni Idris¹, Budhy Setiawan¹

¹Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Mataram

DOI: <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v7i4.10027>

Sitasi: Syaputra, M., Wahyuningsih, E., Lestari, T, A., Idris, H, M., & Setiawan, B. (2024). Penyusunan Buku Saku Edukasi Dan Penanganan Penyu Di Penangkaran Nipah Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 7(4)

Article history

Received: 30 September 2024

Revised: 17 Oktober 2024

Accepted: 07 Desember 2024

*Corresponding Author:

Maiser Syaputra, Fakultas
Pertanian Universitas Mataram,
Jl. Majapahit 62 Mataram
Lombok Nusa Tenggara Barat,
Mataram, Indonesia; Email:
syaputra.maiser@unram.ac.id

Abstrak: Secara swadaya masyarakat Desa Malaka mendirikan kelompok pelestari penyu bernama Turtle Conservation Community atau TCC pada tahun 2018, kelompok TCC membangun unit penangkaran sebagai sarana pelestarian Penyu serta edukasi kepada masyarakat serta pengunjung wisata. Kegiatan edukasi dan penanganan Penyu di penangkaran akan lebih efektif apabila didukung oleh sarana (media) yang memadai. Permasalahan saat ini, media edukasi yang dimiliki oleh kelompok TCC sifatnya terbatas, fasilitas yang ada saat ini masih tergolong minim, berupa papan-papan informasi yang dipasang disekitar lingkungan penangkaran. Salah satu media interpretasi yang memiliki fungsi dan manfaat besar dalam mendukung kegiatan edukasi adalah buku saku. Buku saku merupakan buku ringkas dan informatif yang disajikan dengan prinsip singkat, padat dan jelas. Melalui kegiatan pengabdian ini, media edukasi milik kelompok pelestari penyu Nipah akan ditingkatkan dengan menghadirkan buku saku edukasi dan penanganan Penyu di penangkaran yang berguna untuk pengenalan karakteristik Penyu, ekologi dan kehidupannya serta upaya penanganan Penyu di penangkaran. Kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan metode 1). Pra kegiatan: persiapan dan konsolidasi tim, 2). Penyusunan buku: perancangan, pengembangan buku, sosialisasi dan evaluasi. Kesimpulan kegiatan ini adalah peserta penyuluhan dalam hal ini Kelompok Pelestari Penyu TCC (turtle conservation community) Nipah mendapatkan pemahaman mengenai pentingnya peran media informasi berupa buku saku bertema edukasi dan penanganan Penyu di penangkaran, sehingga kelompok dapat memahami, melakukan monitoring, evaluasi dan menentukan arah pengelolaan penangkaran kedepannya secara lebih baik.

Kata kunci: Buku Saku, Edukasi, Penangkaran, Penyu

Pendahuluan

Penyu telah lama dikenal sebagai satwa yang memiliki arti penting dalam upaya pelestarian alam khususnya di hutan pantai, oleh Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan, spesies ini ditetapkan sebagai jenis dilindungi melalui Peraturan Menteri Nomor 106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018 dan termasuk ke dalam kelompok spesies yang populasinya harus ditingkatkan sebanyak 10%

secara nasional berdasarkan Perdirjen KSDAE Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 180/IV-KKH/2015. Hadirnya Penyu untuk bertelur pada suatu wilayah pantai dianggap sebagai indikator bahwa hutan pantai pada kawasan tersebut masih alami dan terjaga. Penyu juga sering dijadikan sebagai ikon edukasi dan konservasi karena peranannya yang besar bagi ekosistem, atas dasar hal tersebut diberbagai wilayah di Indonesia telah banyak masyarakat yang secara swadaya membangun penangkaran Penyu, termasuk di

Dusun Nipah Desa Malaka Kabupaten Lombok Utara yang masuk dalam deliniasi kawasan Geopark Rinjani.

Guna mendukung upaya pelestarian Penyu, pada tahun 2018 secara swadaya masyarakat Desa Malaka mendirikan kelompok pelestari penyu bernama Turtle Conservation Community atau TCC dan Desa Malaka ditetapkan oleh Bupati Lombok Utara melalui SK Nomor 372/52/DLH-PKP/2019 sebagai Kawasan Ekosistem Esensial Koridor Penyu. Kelompok TCC juga membangun unit penangkaran sebagai sarana pelestarian Penyu. Penangkaran adalah bentuk dari kegiatan konservasi eksitu atau pelestarian keanekaragaman hayati di luar habitat alami, dengan ciri melakukan pemeliharaan satwa pada lingkungan terkendali atau pada habitat buatan atau pada habitat yang dimodifikasi. Penangkaran untuk tujuan pelestarian keanekaragaman hayati dicirikan dengan adanya kegiatan pelepasliaran atau rilis (Syaputra et al., 2022).

Pusat konservasi Penyu di Pantai Nipah tidak hanya menjalankan aktivitas penangkaran semata, disisi lain pusat konservasi juga aktif dalam kegiatan edukasi kepada masyarakat (Syaputra et al., 2023). Tempat ini sering menjadi lokasi kunjungan bagi wisatawan, pelajar, mahasiswa, hingga para peneliti dari berbagai lembaga untuk berbagi informasi mengenai upaya pelestarian Penyu. Kegiatan bertema edukasi yang selama ini telah diselenggarakan TCC seperti kemah konservasi, aksi bersih pantai, patroli Penyu, pelepasliaran Penyu dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi dan kegiatan penangkaran merupakan dua hal yang saling berkaitan.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada bulan April-Juli 2024, berlokasi di pantai Nipah Desa Malaka, Kabupaten Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Sasaran utama kegiatan pengabdian ini adalah masyarakat pelestari Penyu Desa Malaka yang tergabung dalam kelompok *Turtle Conservation Community* (TCC) selain itu turut dilibatkan juga pihak mitra seperti Balai Konservasi Sumber Daya Alam NTB, aparat pemerintahan desa, organisasi kepemudaan, kelompok sadar wisata dan kelompok lainnya yang terkait. Peserta pengabdian berjumlah 30 orang.

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini yaitu:

1. Persiapan

Melakukan survei awal prakondisi ke lokasi pengabdian, membangun kesepahaman dan komitmen bersama kelompok sasaran dan unsur terkait, menganalisa situasi yang ada di lapangan, menyelaraskan seluruh tujuan dan rencana kegiatan penyuluhan, serta berfokus kepada prioritas masalah dan kebutuhan kelompok sasaran.

2. Konsolidasi Tim

Memastikan kesiapan tim terhadap tugas dan perannya masing-masing. Peranan dalam kegiatan pengabdian terdiri dari pemateri, moderator, fasilitator dan notulen.

3. Pelaksanaan

Merujuk kepada Ariyani et al., (2023) tahapan di dalam penyusunan buku saku adalah:

a. Perancangan Buku Saku

Tahapan ini dilakukan dengan pengumpulan data-data terkait dengan konten buku, baik data sekunder (melalui studi literatur) maupun data primer. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara *indepth interview* kepada kelompok sasaran. *Indepth interview* adalah tanya jawab secara mendalam sambil bertatap muka dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara (Sutopo, 2006). Dalam *indepth interview*, pewawancara dan informan terlibat dalam aktivitas yang relatif lama (Sugiyono, 2014).

b. Pengembangan Buku Saku

Dalam pengembangan buku dilakukan dengan berprinsip kepada konsep 4D, yakni *Define, Design, Develop* dan *Disseminate*. Dalam aspek *define* dilakukan dengan analisis data awal terhadap kebutuhan dalam penyusunan buku. *Design* dilakukan dengan penyusunan kerangka buku berupa outline dasar. *Develop* dengan mengembangkan konten materi buku saku berdasarkan outline yang diberikan. *Disseminate* merupakan proses mendiseminasikan buku saku yang sudah disusun, yang berkaitan dengan tahapan sosialisasi.

c. Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi dilakukan dengan pendekatan partisipatif menggunakan metode FGD. Tema yang dibawakan adalah peran buku saku dalam interpretasi wisata, selain itu juga menjelaskan peran buku saku sebagai panduan dalam penanganan Penyu di penangkaran. Penyuluh menyampaikan materi sembari peserta diajak

berdiskusi secara aktif dengan pengarahan dari moderator, setelah itu peserta dibagi ke dalam kelompok kecil untuk membahas topik pendalaman bersama fasilitator yang sudah ditunjuk sebelumnya. *Focus Group Discussion* (FGD) adalah bentuk diskusi yang didesain untuk memunculkan informasi mengenai sudut pandang, kepercayaan, pengalaman, kebutuhan, keinginan yang dikehendaki oleh peserta (Paramita dan Kristiana, 2013). FGD mampu mengeksplorasi pemecahan masalah dan solusi yang berkaitan dengan topik yang dibahas, metode ini juga mampu menghindari ataupun meluruskan pemaknaan yang salah dari peserta.

Hasil dan Pembahasan

Permasalahan yang Dihadapi Mitra

Kegiatan edukasi dan penangkaran Penyu akan lebih efektif apabila didukung oleh sarana (media) yang memadai. Permasalahan saat ini, media edukasi yang dimiliki oleh kelompok TCC sifatnya terbatas, fasilitas yang ada saat ini masih tergolong minim, berupa papan-papan informasi yang dipasang disekitar lingkungan penangkaran. Peluang untuk melengkapi media edukasi masih terbuka luas dan masih banyak hal yang dapat dilengkapi guna mendukung efektivitas kegiatan edukasi, dalam beberapa kesempatan tim penyuluh mendapat pertanyaan bagaimana upaya untuk meningkatkan sarana edukasi di penangkaran, melihat penangkaran semakin berkembang saat ini, pengunjung semakin banyak kebutuhan akan sarpras media juga meningkat.

Salah satu media interpretasi yang memiliki fungsi dan manfaat besar dalam mendukung kegiatan edukasi adalah buku saku (Ariyani et al., 2023). Buku saku merupakan buku ringkas dan informatif yang disajikan dengan prinsip singkat, padat dan jelas. Penyajian narasi yang sederhana juga dilengkapi ilustrasi yang menarik menjadi keunggulan buku saku agar mudah diterima dan dipahami oleh berbagai khalayak pembaca. Ukurannya yang kompak menjadi keunggulan media ini untuk dapat digunakan di lapangan (Murniasih et al., 2019). Dalam kesempatan-kesempatan kegiatan pendampingan tamu, pendampingan kunjungan wisata, maupun edukasi pelajar, buku saku dapat digunakan oleh petugas atau diberikan kepada para pengunjung.

Melalui kegiatan pengabdian ini, media edukasi milik kelompok pelestari penyu Nipah akan ditingkatkan dengan menghadirkan buku saku edukasi dan penanganan Penyu di penangkaran yang berguna untuk pengenalan karakteristik Penyu, ekologi dan kehidupannya serta upaya penanganannya di penangkaran. Informasi utama dalam penulisan buku berasal dari literatur, pengetahuan, aktivitas harian pengelola setempat dan dinamika di lapangan sehingga buku ini sifatnya relevan dan sesuai dengan realita kondisi di lapangan.

Peranan Kegiatan Pengabdian

Ketersediaan informasi merupakan salah satu aspek penting dalam mengelola objek wisata dan tempat edukasi. Sarana interpretasi adalah semua fasilitas informasi yang memungkinkan agar aktivitas kepariwisataan dapat hidup dan berkembang serta dapat memberikan pelayanan pada wisatawan untuk memenuhi kebutuhan informasi yang beraneka ragam, sarana interpretasi juga dapat diartikan sebagai bagian kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan informasi wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya (Syaputra et al., 2019).

Buku saku akan memberikan banyak manfaat baik bagi pengelola maupun pengunjung. Bagi pengelola, buku ini berguna sebagai media yang dapat membantu aktivitas pendampingan wisata atau dalam melaksanakan kegiatan interpretasi dan juga dapat digunakan pengelola sebagai penuntun dalam menjalankan aktivitas penangkaran sehari-hari. Bagi pengunjung wisata edukasi, buku ini tentu dapat mempermudah pengunjung umum dalam memperoleh penjelasan lebih mendalam, hal-hal yang tidak tersampaikan oleh interpreter dapat dibaca di dalam buku saku ini.

Ukuran buku saku yang kecil bermanfaat karena memudahkan seseorang membawa maupun menyimpannya untuk dapat dibaca kapan saja bila diperlukan. Dengan demikian, buku saku sebagai media cetak dapat menjadi media alternatif untuk menyampaikan informasi, keuntungan buku saku adalah sewaktu-waktu dapat diakses sehingga intensitas paparan yang lebih sering dapat meningkatkan efektifitas pesan (Widyasih, 2020). Buku saku yang baik harus memperhatikan beberapa hal, yaitu: penggunaan istilah dan simbol

harus konsisten, materi ditulis secara singkat dan jelas, tulisan disusun dengan baik sehingga mudah dipahami, desain dan warna menarik, dan jumlah halaman harus genap untuk menghindari adanya halaman kosong (Sulistiyani *et al.*, 2013).

Bentuk Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini memberikan solusi berupa pembuatan buku saku bertema edukasi dan penanganan Penyu di penangkaran. Buku saku termasuk sumber informasi dalam bentuk media cetak, kelebihan buku saku adalah berisikan informasi yang praktis, tampilannya menarik, mudah dibawa kemana pun, dan mampu membuat pembaca terfokus dalam informasi yang diberikan, buku saku dikemas dengan berbagai tulisan dan gambar-gambar yang menarik sehingga menumbuhkan motivasi pembaca untuk memperoleh informasi yang ada pada buku saku (Nurhayati, 2019). Buku saku dirancang memuat dua hal utama yaitu:

1. Pengenalan karakteristik Penyu, ekologi dan kehidupannya

Bab ini banyak menjelaskan informasi mendasar mengenai Penyu, meliputi jenis (dilengkapi dengan gambar), morfologi dan penciri setiap spesies. Informasi mengenai habitat alami disampaikan seperti daerah potensial perjumpaan, karakter hingga tanda keberadaan Penyu. Siklus hidup Penyu yang menarik juga akan disampaikan pada bab ini, meliputi proses perkawinan, peneluran, menetas, periode tukik hingga periode dewasa. Sebagai pengayaan informasi, pada bab ini juga akan disampaikan mengenai status dan ancaman kelestarian Penyu diikuti informasi bagaimana upaya pelestarian dan menyelamatkan satwa ini.

2. Penanganan Penyu di penangkaran

Bab ini menjelaskan mengenai dasar dan tujuan kegiatan penangkaran diikuti dengan teknik penanganan Penyu selama di penangkaran (SOP). SOP atau *Standard Operating Procedure* merupakan beberapa kumpulan peraturan yang dibuat untuk mempermudah sesuai kebutuhan pengelolaan, dan sesuai tugas pokok dan fungsi masing-masing (Pangaribua dan Putra, 2022). Penangkaran adalah bentuk dari kegiatan konservasi eksitu atau pelestarian keanekaragaman hayati di luar habitat alami. Ciri dari kegiatan penangkaran adalah melakukan pemeliharaan satwa pada lingkungan terkendali atau pada habitat buatan

atau pada habitat yang dimodifikasi (Syaputra *et al.*, 2022).

Bab ini membahas mengenai bagaimana mengelola penangkaran Penyu dengan baik, bab ini akan berfungsi sebagai pedoman bagi aktivitas pengelolaan sehari-hari, meliputi model pengelolaan sistem kandang, pakan, kesehatan, reproduksi, hingga pencatatan kelahiran, aspek-aspek tersebut merupakan komponen pengelolaan utama di penangkaran. Setiap upaya penanganan satwa di penangkaran juga perlu memperhatikan aspek kesejahteraan satwa atau *animal welfare* (SKHB IPB, 2012), perhatian yang rendah terhadap aspek kesejahteraan satwa dapat menyebabkan satwa menderita atau bahkan mati. Untuk itu bab ini juga akan menyajikan bagaimana cara memenuhi aspek kesejahteraan dalam kegiatan penangkaran Penyu.

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan terhadap kelompok pelestari penyu Nipah melalui pembuatan buku saku bertema edukasi dan penanganan Penyu di penangkaran dilakukan dengan pendekatan partisipatif setiap peserta FGD didampingi oleh fasilitator mendapatkan kesempatan menyampaikan informasi dan juga pengetahuan-pengetahuan selama ini mengenai Penyu, karakteristik pantai, ekologi penyu dan juga aktivitas pemeliharaan di penangkaran. Satu persatu peserta memberikan pendapat dan juga terlibat dalam diskusi aktif yang dimoderatori oleh penyuluh, jalannya kegiatan diskusi partisipatif dapat dilihat pada Gambar 3.1.



Gambar 3.1 Jalannya Kegiatan Diskusi

Evaluasi Kegiatan

Untuk menjamin pelaksanaan program terlaksana dengan baik, maka diperlukan metode yang dapat mengukur tingkat keberhasilan dari pelaksanaan kegiatan. Kegiatan evaluasi peserta dilakukan oleh fasilitator bersamaan dengan kegiatan FGD, fasilitator adalah seorang yang peka, mampu membaca bermacam-macam respons peserta dan menjaga diskusi tetap pada jalurnya, fasilitator juga wajib mendorong peserta untuk

berbicara (Paramita dan Kristiana, 2013). Peserta dibagi ke dalam kelompok kecil, bertujuan agar fasilitator mampu mencermati respon dan pemahaman dari setiap individu yang ada di dalam kelompok. Pemahaman individu diukur oleh fasilitator dengan pendekatan sebagai berikut:

1. Peserta merespon fasilitator dengan pemahaman > 80% maka hasil FGD sangat baik
2. Peserta merespon fasilitator dengan pemahaman 60-79% maka hasil FGD baik
3. Peserta merespon fasilitator dengan pemahaman 40-59% maka hasil FGD cukup
4. Peserta merespon fasilitator dengan pemahaman < 40% maka hasil FGD Kurang

Hasil pengukuran terhadap pemahaman peserta berdasarkan analisis fasilitator secara umum menunjukkan hasil yang sangat baik (respon pemahaman > 80%) hal tersebut ditunjukkan dari kemampuan peserta dalam mengikuti materi yang disampaikan, ketepatan dalam merespon pertanyaan dan argumentasi logis yang disampaikan peserta. Disinilah peran fasilitator terlihat ketika mampu membaca jalan pikiran setiap peserta.

Kesimpulan

1. Peserta penyuluhan dalam hal ini Kelompok Pelestari Penyu TCC (*turtle conservation community*) Nipah mendapatkan pemahaman mengenai pentingnya peran media informasi berupa buku saku bertema edukasi dan penanganan Penyu di penangkaran, sehingga kelompok dapat memahami, melakukan monitoring, evaluasi dan menentukan arah pengelolaan penangkaran kedepannya secara lebih baik.
2. Kelompok TCC (*turtle conservation community*) Nipah mendapatkan informasi dan mampu mengenal lebih dalam karakteristik penyu, habitat penyu di pantai Nipah berdasarkan hasil kegiatan diskusi partisipatif.

Saran

Perlu diadakannya kegiatan pemantauan pada masa mendatang, untuk dapat melihat konsistensi serta perkembangan keterampilan peserta. Riset sederhana juga perlu dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh kegiatan

penyuluhan yang sudah dilaksanakan terhadap kelestarian Penyu di pantai Nipah.

Daftar Pustaka

- Murniasih, T. R., Hariyani, S., Ferdiani, R. D. 2019. Pelatihan Penggunaan Buku Saku untuk Membangun Minat Belajar Siswa SMP. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 3(1): 96-99.
- Nurhayati, E. 2019. Penerapan Buku Saku dengan Pendekatan Saintifik untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Pasca Gempa Bumi. *Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 5(2): 94-99.
- Paramita, A., Kristiana, L. 2013. Teknik Focus Group Discussion dalam Penelitian Kualitatif. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 16(2), 117-127.
- Pangaribua, S. G., Putra, T. 2022. Buku Saku SOP Pelayanan Pemandu Wisata Daya Tarik Wisata Lae Simbilulu Kabupaten Pakpak Barat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1): 1110-1123.
- Peraturan Dirjen KSDAE Nomor 180/IV-KKH/2015 tentang spesies yang populasinya harus ditingkatkan sebanyak 10% secara nasional.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.106/Menlhk/Setjen/Kum.1/12/2018 tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang Dilindungi.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi. Alfabeta. Bandung.
- Sulistiyani, N., Jam, J., Rahardjo, D. 2013. Perbedaan Hasil Belajar Siswa antara Menggunakan Media Pocket Book dan Tanpa Pocket Book pada Materi Kinematika Gerak Melingkar Kelas X. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 1(1): 164-172.
- Sutopo. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. UNS. Surakarta.
- SKHB IPB. 2012. Prinsip-Prinsip Kesejahteraan Hewan (Animal Welfare) di dalam Penelitian Biomedis. <https://skhb.ipb.ac.id/prinsip-prinsip-kesejahteraan-hewan-animal-welfare-di->

dalam-penelitian-biomedis. Diakses pada 19 Desember 2023.

- Syaputra, M. 2019. Konservasi Penyu di Pantai Kuranji Desa Kuranji Dalang Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Bina Ilmiah*, 14(9): 3225-3232.
- Syaputra, M., Amin, S., Muzakky, A., Hertadian, P. 2022. Era Industri Hijau Potret Pengelolaan Keanekaragaman Hayati. PT Pupuk Sriwidjaja Palembang. Palembang.
- Syaputra, M., Wahyuningsih, E., Webliana, K., Aji, I. M. L., Suparyana, P. K., Lestari, A. T. 2023. Zonation of Nipah Beach Ecosystem in North Lombok District to Support Sea Turtle Conservation Efforts. *Mudima Journal*, 3(5): 994-1009.
- Widyasih, H. 2020. Buku saku kanker serviks untuk meningkatkan pengetahuan tentang deteksi dini kanker serviks pada WUS. *Jurnal Kesehatan Pengabdian Masyarakat*, 1(1): 33-39.